

**Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur'an
Metode Ummi PPAS Hidayatullah Ponorogo
Arabic Phonology for Children Age 2 s.d. 8 Years in Reading the Qur'an the
Umami PPAS Hidayatullah Ponorogo Method**

**Sulton Azali Amrullah¹, Toni Diyan Pratama²,
Lisma Meilia Wijayanti³, Syamsul Muqorrobin⁴, Kunti Nadiyah Salma⁵**

^{1,2}Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo

e-mail: ¹sultonamru10@gmail.com

Abstrak

Penelitian terkait pemerolehan bahasa arab dalam membaca Al-Qur'an pada anak sangat menarik untuk dikaji, karena dengan melakukan penelitian tersebut peneliti dapat mengetahui kesalahan anak dalam memperoleh Bahasa Arab ketika membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa santri di PPAS Hidayatullah Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Peneliti juga melakukan wawancara terkait kehidupan informan dan salah satu ustadzah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makhorijul huruf yang dituturkan oleh informan masih belum sempurna dalam pelafalan. Umumnya kesalahan berupa kurang tepatnya makhorijul huruf dalam bacaan informan.

Kata Kunci: *Fonologi, Bahasa Arab, Anak*

Abstract

Research related to the acquisition of Arabic in reading the Qur'an in children is exciting to study because by doing this research, researchers can find out the mistakes of children in obtaining Arabic when reading the Qur'an. This research uses a qualitative approach. This research was conducted on several students at PPAS Hidayatullah Ponorogo. Data collection techniques were carried out using recording, listening, and note-taking techniques. The researcher also conducted interviews related to the life of the informant and one of the clerics. This study indicates that the makhorijul letters spoken by the informants are still not perfect in pronunciation. Generally, the error is in the form of inaccurate makhorijul letters in the informant's reading.

Keywords: *Phonology, Arabic Language, Children*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah proses berlangsungnya pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada seorang kanak-kanak yang dicerna di dalam otak. Pemerolehan bahasa bisa dibedakan dari proses pembelajaran bahasa (*Language Learning*). Pembelajaran bahasa biasanya dikaitkan dengan proses pembelajaran bahasa kedua pada kanak-kanak setelah anak memperoleh bahasa pertama. Maka, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa biasanya berkenaan dengan bahasa kedua yakni bahasa yang hendak dipelajari. Dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada seorang kanak-kanak ada dua jenis proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Dua proses ini merupakan proses yang saling berlainan. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara

tak sadar. Proses kompetensi merupakan syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan untuk mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan untuk mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Menurut Teori dari Chomsky (1957,1965) bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi (Chaer, 2019). Para ahli bahasa mengembangkan terkait proses pemerolehan bahasa dalam tiga hipotesis. *Pertama*, hipotesis nurani. Menurut Lenneberg dan Chomsky dalam penjelasan Chaer, hipotesis nurani adalah hasil observasi para ahli bahasa mengenai pemerolehan bahasa pada anak. Hasil dari pengamatan para ahli tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi alat yang memungkinkan untuk dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. *Kedua*, hipotesis tabularasa. Tabularasa artinya kertas putih/kertas kosong yang belum terisi tulisan apapun. Hipotesis ini menyatakan bahwa otak anak usia dini bagaikan kertas kosong yang mana belum banyak tulisan-tulisan. Hipotesis tabularasa pertama kali dikembangkan oleh John Locke, tokoh empirisme yang kemudian dikembangkan oleh John Watson seorang tokoh aliran behaviorisme dalam psikologi. Behaviorisme terbentuk dari stimulus dan respon. *Ketiga*, hipotesis kemestaan kognitif. Menurut Piaget, bahwa konsep ini diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif dan deriamotor yang diperoleh anak melalui interaksi dengan sekitarnya (Abdul Wahab, 2014).

Salah satu komponen tata bahasa adalah fonologi. Bidang fonologi merupakan bidang yang mengkaji terkait bunyi bahasa. Menurut Kridalaksana, bunyi merupakan getaran yang dihasilkan dari perubahan-perubahan tekanan udara (Kridalaksana, 1983). Artinya, bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tidak dapat disebut bunyi bahasa jika bunyi yang dihasilkan bukan berasal dari alat ucap manusia. Batuk dan bersin bukan merupakan bunyi bahasa karena tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Bunyi yang dimaksudkan adalah bunyi ujaran, yang di dalamnya terdapat fonetik dan fonemik.

Fonologi merupakan sebuah istilah dari Bahasa Yunani, yaitu *phone* dan *logos*. *Phon* memiliki arti bunyi, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu atau tatanan. Abdul Chaer menegaskan bahwa fonologi merupakan istilah dari kata *fon* dan *logos*. *Fon* memiliki arti bunyi, dan *logos* berarti ilmu. Menurut pandangan terminologi, fonologi merupakan sebuah ilmu pada bidang bahasa atau linguistik yang menganalisis, mempelajari, dan membahas terkait runtutan bunyi-bunyi dalam bahasa (Chaer, 2004). Dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu bahasa yang membahas terkait bunyi bahasa. Dalam Bahasa Arab sering disebut sebagai *ilmu aswat*, yaitu ilmu yang membahas terkait pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa (Al-Khouli,

1982). Ilmu yang dikaji dari fonologi adalah segala hal terkait pembentukan bunyi bahasa hingga menjadi ujaran yang memiliki makna. Hal tersebut juga berkaitan dengan fungsi dari makna itu sendiri. Dalam fonologi dikategorikan terkait bunyi bahasa fonetik dan fonemis. Fonetik adalah kajian bunyi bahasa tanpa memengaruhi makna, sedangkan fonemik membahas terkait bunyi bahasa yang memengaruhi makna.

Masyarakat muslim menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang agung, di mana di dalamnya memuat nilai-nilai yang sangat penting yang dapat dijadikan teladan atau pedoman dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Seluruh umat muslim percaya bahwa jika ingin mendapatkan hidup yang damai, mulia, bahagia, dan sejahtera, maka wajiblah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, tidak hanya mengamalkan nilai-nilainya, dalam membaca pun harus *fasih* (lancar) dan benar sesuai dengan kaidah atau aturannya. kaidah yang harus diperhatikan yaitu, ilmu *tajwid*, *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), dan *gharīb* (bacaan asing dalam Al-Qur'an). Aturan yang paling penting yaitu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Keberhasilan sebuah proses belajar membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada proses dalam menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia dan memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik (Rodiah, 2018). Dalam upaya memasyarakatkan Al-Qur'an, sekarang muncul berbagai macam metode yang cukup membantu dalam mempermudah proses belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tamami, 2016).

Pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan benar tentu membutuhkan sebuah sistem yang dapat dijadikan jaminan secara mutu bagi setiap anak atau orang yang sedang belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terwujud apabila anak atau orang tersebut dapat secara cepat dan mudah membaca Al-Qur'an. Setiap metode Al-Qur'an tentunya memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajarannya. Demi mewujudkan ketercapaian tersebut, para guru baik ustadz atau ustadzah menciptakan berbagai metode membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar membaca Al-Qur'an lebih mudah dan cepat dipelajari oleh siapapun.

Salah satu metode membaca Al-Qur'an adalah metode Ummi. Metode ini sudah banyak berkembang di Indonesia. Dalam metode Ummi mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Dalam metode Ummi hanya menggunakan satu rost dengan dua nada, yaitu Al-Qur'an dan renda. Dengan hal tersebut, metode Ummi cocok untuk digunakan oleh para pemula. Hal itu dikarenakan dalam metode Ummi menggunakan cara yang sederhana. Ummi berasal dari Bahasa Arab '*ummu*' dengan tambahan *ya 'mutakalim* yang berarti ibu (Penyusun, 2007).

Dalam metode Ummi menggunakan tiga unsur pendekatan, 1) *Direct Methode* (Metode Langsung), yaitu tidak banyak penjelasan atau dibaca tanpa dieja (*learning by doing*) belajar

secara langsung; 2) *Repeatation* (diulang-ulang) bacaan Al-Quran semakin kelihatan keindahannya, kekuatan dan kemudahannya ketika ayat atau surat dalam Al-Quran tersebut dibaca berulang-ulang. Sama halnya seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. 3) Kasih sayang yang tulus kekuatan cinta kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua terutama kasih sayang seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Begitupun seorang guru apabila ingin mengajarkan Al-Qur'an jika ingin peserta didiknya sukses hendaknya seorang guru meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati peserta didik mereka (Penyusun, 2007). Metode yang disusun oleh ustadz Masruri dan ustadz Ahmad Yusuf ini menekankan pada kualitas yang dimiliki oleh pengajarnya atau ustadz dan ustadzah, dengan melakukan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Metode Ummi terdiri dari tiga komponen sistem. Buku praktis metode Ummi, manajemen mutu metode Ummi, dan guru bersertifikasi metode Ummi. Ketiga komponen itu harus digunakan secara simultan apabila lembaga ini mendapatkan hasil yang optimal dari penggunaan metode Ummi.

Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa anak menunjukkan hasil yang beragam. Seperti pada penelitian dengan judul Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa: Studi Kasus Anak Usia 1.5. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Keduanya sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pada anak (Wijayanti, 2021). Penelitian dengan judul Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 s.d. 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pemerolehan bahasa biasanya lebih menekankan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Sedangkan pembelajaran bahasa ditekankan pada proses yang terjadi secara disengaja, biasanya melalui pendidikan formal. Pemerolehan yang terjadi juga belum sempurna karena masih banyak kesalahan pengulangan kata, pelafalan yang kurang tepat, dan pelafalan panjang pendeknya kata yang masih salah (Widya & Wijayanti, 2022). Penelitian dengan judul Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun Di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik). Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa banyak pemerolehan fonologi yang didapatkan, seperti bunyi vocal dan konsonan. Beberapa faktor yang mendukung dalam pemerolehan fonologi diantaranya lingkungan, latar belakang keluarga, usia, kecerdasan, dan kesehatan (Faiqoh, 2014).

Salah satu Lembaga yang menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah PPAS Hidayatullah Ponorogo. Penelitian terkait pemerolehan Bahasa Arab dalam membaca Al-Qur'an pada santri PPAS Hidayatullah Ponorogo belum ada yang melakukan. Meskipun di PPAS tersebut sudah menggunakan pembelajaran metode Ummi, namun perlunya

peninjauan lebih dalam terkait tingkat keberhasilan pemerolehan bahasa arab di pondok tersebut harus dilakukan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui kesalahan ataupun kekeliruan dalam membaca. Dengan demikian, tingkat pemerolehan Bahasa Arab santri pun akan terlihat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah beberapa santri PPAS Hidayatullah Ponorogo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, catat, dan wawancara sekilas. Data yang direkam, disimak, dan dicatat adalah pemerolehan *makhorijul huruf* dalam bacaan Al-Qur'an yang diucapkan setelah diberikan stimulus oleh penulis. Penyimakan dan pencatatan dilakukan dengan menggunakan kertas dan pena. Sedangkan perekaman dilakukan dengan menggunakan *handpone*. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis terkait kesalahan fonologi Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber 1

Narasumber 1 dalam penelitian ini adalah seorang santri PPAS yang bernama Aruna Safira (7 tahun) yang biasa dipanggil Aruna. Aruna tinggal di Desa Sumoroto Kauman Ponorogo. Aruna belajar mengaji setiap sore di Pesantren Hidayatullah Ponorogo. Dalam kesehariannya Aruna menggunakan Bahasa Jawa dalam berdialog dengan teman maupun interaksi dengan keluarga. Pemerolehan Bahasa Arab dapat diperhatikan pada pelafalan huruf ز, ج, بس, ش, ث, ظ, ض, ص, د, ذ

Lafadz Narasumber	Unsur Kesalahan	Pemerolehan fonologi
Huruf Sya (ش) dibaca sa (س)	Pengucapan ش menjadi tipis, yang seharusnya dibaca tebal	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan dalam pengucapan ش menjadi tipis, yang seharusnya dibaca tebal
Huruf ذ dan د	Pengucapan ذ dibaca menjadi د, sebaliknya د menjadi ذ	Pemerolehan kurang baik, terdapat perubahan bunyi ذ dibaca menjadi د, sebaliknya د menjadi ذ
Huruf ز & ج	Pengucapan ز, ج dibaca hampir sama	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesamaan dalam pelafalan bunyi ج dan ز
Huruf ث	Huruf ث diucapkan biasa menjadi sa	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat kesamaran dalam pengucapan bunyi ث
Huruf ض & ظ	Huruf ض dibaca menjadi tipis seperti ظ	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan dalam pelafalan bunyi ض dibaca menjadi tipis seperti ظ

Huruf *Sya* (ش) terdapat kesalahan pengucapan, tidak sesuai dengan sebenarnya karena pada tulisan dan bacaannya tebal bukan tipis seperti huruf *sa* (س). Huruf ذ terdapat bacaan yang terbalik menjadi د. Huruf ج, ز pembacaannya hampir sama. Huruf ث diucapkan menjadi tipis seperti *sa*. Dan huruf ض terdapat pembacaannya menjadi ظ yakni tipis.

Selanjutnya dapat diperhatikan pada bacaan Al-Qur'an Surah Al-Falaq .

Lafadz Narasumber	Bacaan Asli	Pemerolehan Fonologi
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat penghilangan bunyi <i>tasyjid</i> (س)
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ	وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat penghilangan bunyi <i>hamzah washol</i>
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ	وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat penggantian bunyi ش menjadi bunyi س, bunyi ع menjadi bunyi أ, dan penghilangan hamzah panjang

Pengucapan narasumber pada kalimat *bismillah* terdapat penghilangan *tasyjid*, sehingga dapat mengakibatkan perubahan arti. Kemudian pada kalimat kedua dan ketiga terdapat penghilangan hamzah panjang dan penggantian huruf ش menjadi س dan juga huruf ع menjadi أ yang juga mengakibatkan perubahan arti pada kalimat tersebut.

Narasumber 2

Narasumber kedua dalam penelitian ini adalah seorang santri PPAS yang bernama Arsyila Romeesa. Yang akrab dipanggil Aci. Aci tinggal di Desa Sumoroto juga, dia berumur 5 tahun. Aci dalam interaksi sehari-harinya menggunakan Bahasa Jawa baik dengan teman maupun keluarga.

Pemerolehan bahasa arab dapat diperhatikan pada pelafalan huruf ط, ظ, ض tiga huruf tersebut paling banyak terjadi kesalahan, dari segi perbedaan ض dan ظ antara tipis dan tebal. Pemerolehan fonologi dapat diperhatikan pada bacaan Al-Qur'an Surah Al-Kafirun.

Lafadz Narasumber	Bacaan Asli	Pemerolehan Fonologi
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Pemerolehan kurang baik, terdapat penghilangan <i>tasyjid</i>
لَا أَلْبُدُّ مَا تَأْتُبُونُ	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan bunyi ع menjadi أ

Pengucapan narasumber pada kalimat bismillah terdapat penghilangan tasyjid sebab anak ngaji agak tergesa-gesa, penghilangan tasyjid dapat mengakibatkan juga perubahan arti sebuah kalimat. Kemudian selain itu, yang masih sulit yakni membedakan huruf ع dan ا. Masih sering ketukar antara *makhorijul* hurufnya. Padahal dua huruf tersebut penempatan makhrojnya berbeda, tetapi masih sulit dibedakan.

Narasumber 3

Narasumber ketiga dalam penelitian ini adalah santri PPAS yang bernama Asfar Assidiq, yang akrab dipanggil Asfar. Asfar juga tinggal di Desa Sumoroto, dia berumur 6 tahun. Di dalam interaksi sehari-hari Asfar menggunakan Bahasa Jawa baik itu interaksi dengan teman maupun keluarga.

Bisa diperhatikan pelafalan huruf ظ, ض, س, ش, ح, خ

Lafadz Narasumber	Unsur Kesalahan	Pemerolehan Fonologi
Huruf ظ	Pelafalan masih sering ketukar dengan ض	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan bunyi ظ menjadi ض
Huruf ض	Pelafalan masih sering ketukar dengan ظ	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan bunyi ض menjadi ظ
Huruf س	Pelafalan masih sering ketukar dengan huruf ش	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan bunyi س menjadi ش
Huruf ش	Pelafalan masih sering ketukar dengan huruf س	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan bunyi ش menjadi س
Huruf ح & خ	Pelafalan masih sama yang diucapkan	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesamaan pelafalan bunyi ح & خ

Kesalahan pengucapan pada huruf ض dan ظ masih ketukar karena belum mengetahui mana huruf yang dibaca tebal atau huruf yang dibaca tipis. Kemudian kesalahan pada huruf ش & س masih sama pengucapannya, dan juga huruf ح & خ masih belum tepat pemerolehan bahasa. Maka dari itu pembentukan morfologi, fonologi belum tepat sehingga dapat menghasilkan semantik yang berbeda.

Pemerolehan bahasa kemudian juga bisa diperhatikan pada bacaan Al-Qur'an Surah An-Nasr.

Lafadz Narasumber	Bacaan Asli	Pemerolehan Fonologi
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Pemerolehan kurang baik, terdapat penghilangan bacaan <i>Tasyjid</i>
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ	Pemerolehan kurang baik, terdapat penghilangan huruf اُ sebelum kata الله
رَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا	رَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا	Pemerolehan kurang baik, terdapat penghilangan huruf و dan ي

Pengucapan narasumber pada kaimat *Bismillah* terdapat penghilangan Tasyjid, hal itu dapat mengubah arti kata. Kemudian pada kalimat kedua terdapat kesalahan dalam melafalkan “*Nasrullah*”, yang seharusnya “*Nasrullah*”. Sehingga huruf اُ menjadi hilang. Dan juga pada kalimat ketiga ada penghilangan huruf و dan ي, penghilangan dua huruf menjadi kalimatnya tidak sempurna dan mengakibatkan perubahan artikulasi dan pembentukan Morfologi dan Semantiknya.

Narasumber 4

Narasumber terakhir dalam penelitian ini yakni seorang santri PPAS yang bernama Ronaldo. Ronaldo tinggal di Sumoroto juga, dia berumur 6 tahun. Dalam interaksi keseharian Ronaldo menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi baik dengan teman, guru, maupun keluarga.

Bisa diperhatikan pelafalan pada huruf س, ش, ث

Lafadz Narasumber	Unsur Kesalahan	Pemerolehan Fonologi
Huruf س	Bunyi pelafalan س sering ketukar dengan bunyi pelafalan ش	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan س sering ketukar dengan bunyi pelafalan ش
Huruf ش	Bunyi pelafalan ش dibaca tipis	Pemerolehan sudah baik, hanya saja bunyi ش dibaca tipis, yang seharusnya tebal

Huruf ث	Bunyi pelafalan dibaca seperti huruf ت	Pemerolehan kurang baik, terdapat kesalahan pelafalan bunyi ث menjadi ت
---------	--	---

Kesalahan pengucapan pada huruf ث sering ketukar dengan bunyi ت, karena sama-sama posisi makhorijul huruf berada diujung lisan, sehingga anak-anak masih sulit membedakan antara ث dan ت. Kemudian kesalahan pengucapan huruf ش masih sulit dibedakan dengan sa' tipis.

Kemudian juga bisa diperhatikan pemerolehan bahasa arab pada bacaan Al-Qur'an Surah Al-Falaq.

Bacaan Narasumber	Bacaan Asli	Unsur Kesalahan
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ	Pemerolehan kurang baik, terdapat penghilangan <i>Alim lam</i> dan Tasyjid serta penggantian bunyi ح menjadi bunyi هي
وَمِنْ سَرٍّ غَا سِقٍ اِذَا وَقَب	وَمِنْ سَرٍّ غَا سِقٍ اِذَا وَقَب	Pemerolehan kurang baik, terdapat penggantian bunyi ش dan bunyi ذ
وَمِنْ سَرٍّ النَّفَاسَاتِ فِي الْعُقَدِ	وَمِنْ سَرٍّ النَّفَاسَاتِ فِي الْعُقَدِ	Pemerolehan kurang baik, terdapat penggantian fonem ث

Kesalahan dari bacaan narasumber dalam *Bismillah* hilangnya *alim lam* dan Tasyjid dan mengakibatkan berubah artinya dan bentuk morfologi dan semantik. Kemudian kata سَرٍّ berubah menjadi سَرٍّ yang sudah berubah artinya yakni penangkap. Dan juga kata اِذَا menjadi اِذَا. Kemudian pengucapan ث seperti sa' tipis.

Rata-rata kesalahan narasumber terdapat pada pergantian fonem yang mirip-mirip, karena diakibatkan kebiasaan lidah narasumber mengucapkan huruf-huruf tersebut. Namun secara sebagian pemerolehan bahasa arab nara sumber sudah baik meski ada beberapa huruf sukar untuk pengucapannya. Hal tersebut disebut suatu kewajaran karena narasumber masih dalam tahap pembelajaran dan proses untuk berlatih dalam pengucapan huruf-huruf arab secara *Makhorijul Huruf* dengan baik dan benar.

Latar Belakang Pembelajaran Metode Ummi di PPAS Hidayatullah Ponorogo

Menurut salah satu ustadzah di PPAS yakni Ustadzah Tyas bahwa PPAS Hidayatullah memilih menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena metode Ummi sangat mudah, menyenangkan, sehingga anak-anak dapat memperoleh fonologi Bahasa Arab dalam mengeluarkan *Makhorijul Huruf* dengan baik dan benar sesuai kaidahnya.

Problematika dalam Pembelajaran Metode Ummi terhadap Makhorijul Huruf Arab di PPAS dan Solusinya

Pada setiap metode pasti ada permasalahan, namun agar masalah tersebut bisa teratasi, maka ketika terdapat *Halaqoh Asatidz* dan *Asatidzah* diadakan *tahsin* untuk para pengajar dan mengupayakan pengajar mengikuti sertifikasi guru Ummi. Akan tetapi, ketika terdapat masalah pada santri, maka para pengajar berupaya dengan memfokuskan kepada santri yang masih kurang dalam *makhrojnya* ataupun dengan memberikan waktu yang lebih lama dalam mengajinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam pemerolehan fonologi Bahasa Arab anak usia 2 s. d. 8 tahun masih terdapat kekurangan. Tuturan dari narasumber dapat dikategorikan belum sempurna. Seperti perubahan huruf ke huruf lainnya, kurang tepatnya panjang pendek harakat dan *tasyjid*, serta penghilangan fonem, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pemaknaan ayat tersebut. Apabila dicermati secara sepintas, kesalahan tersebut disebabkan karena sulitnya membedakan huruf yang tipis dan huruf yang tebal. Hal tersebut juga terjadi karena panjang dan pendeknya harakat yang dirasa masih sulit untuk dibedakan. PPAS Hidayatullah memilih menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena metode Ummi sangat mudah, menyenangkan, sehingga anak-anak dapat memperoleh fonologi Bahasa Arab dalam mengeluarkan *Makhorijul Huruf* dengan baik dan benar sesuai kaidahnya.

Salah satu langkah yang ditempuh pondok dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah dengan mengadakan *tahsin* untuk para pengajar dan mengupayakan pengajar mengikuti sertifikasi guru Ummi. Para pengajar berupaya dengan memfokuskan kepada santri yang masih kurang dalam *makhrojnya* ataupun dengan memberikan waktu yang lebih lama dalam mengajinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, L. (2014). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 2-7 Tahun (Studi Kasus Beberapa Anak Di Konawe Selatan). *Shautut Tarbiyah*, 31(20).
- Al-Khouli, M. A. (1982). *Mu'jam Ilmu Al-Aswat*. Riyadh: Universitas Riyadh.
- Chaer, A. (2004). *Lingusitik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik :Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Faiqoh, M. D. (2014). Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Aanak Usia 12 Tahun Di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik). *Journal CMES: PROGRAM Studi Sastra Arab FIB UNS*, VII(1), 57–67.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

-
- Penyusun, T. (2007). *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi*. Ummu Foundation.
- Rodiah. (2018). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 41.
- Tamami, B. (2016). Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar melalui metode Qira'ati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 2(1).
- Widya, M., & Wijayanti, L. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 sd 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 26–39.
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa : Studi Kasus Anak Usia 1 . 5 Mastery Of Phonology In Language Acquisition : A Case Study Of Child Aged 1 . 5 Institut Agama Islam Sunan Giri , Ponorogo dianggap universal dan otonom tanpa melihat fungsinya seb. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24.